ETNOZOOLOGI RITUAL ADAT, MISTIS DAN PENGOBATAN MASYARAKAT DAYAK DESA DUSUN PERUPUK MENTAH DESA TAPANG SEMADAK KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU

SKRIPSI

AMOR DEVON
NIM G1011201265

FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PEMEGANG HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Etnozoologi Ritual Adat, Mistis dan Pengobatan Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber Informasi yang dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka bagian akhir skripsi ini. Hak cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing

Pontianak, Mei 2025

Amor Devon
NIM G1011201265

ABSTRAK

AMOR DEVON. Etnozoologi Ritual Adat, Mitis dan Pengobatan Masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Dibimbing oleh Dr. Ir. M Sofwan Anwari S.Si, M.Si, IPU dan Drs. Joko Nugroho Riyono, M.Si.

Etnozoologi merupakan sub bidang etnobiologi yang mencakup seluruh pengetahuan suatu kelompok masyarakat tentang sumber daya hewan, termasuk pengenalan, identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan cara reproduksinya. Masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masih memanfaatkan satwa sebagai bahan untuk ritual adat, mistis dan pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah mendata jenis satwa yang dimanfaatkan dalam ritual adat, mistis dan pengobatan, mengkaji pemanfaatan jenis satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan, mendata status konservasi satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Desa. Penelitian ini menggunakan metode survei dan pengambilan data dengan wawancara, pemilihan responden dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dan hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram. Berdasarkan hasil penelitian terdapar 34 jenis satwa yang dimanfaatkan untuk ritual adat, mistis dan pengobatan. Terdapat 2 jenis satwa untuk ritual adat, 22 jenis satwa untuk mistis dan 12 jenis satwa untuk pengobatan. Terdapat 7 kelas satwa yang dimanfaatkan yaitu mamalia, aves, reptil, pisces, insecta, oligochaeta dan amphibi. Persentase jenis pemanfaatan satwa untuk ritual adat sebesar 6% dengan jumlah 2 satwa, untuk mistis sebesar 60% dengan jumlah 22 satwa dan untuk pengobatan sebesar 34% dengan jumlah 12 satwa. Kata kunci: terdiri dari 3-6 kata atau frase, tanda koma sebagai pemisah, disusun berdasarkan abjad, spesifik, dan mendeskripsikan isi artikel.

Kata Kunci, Etnozoologi, pemanfaatan satwa, Dayak Desa

ABSTRACT

AMOR DEVON. *Etnozoology of Traditional Rituals, Mystical and Medicinal Rituals The Dayak Desa Community of Perupuk Mentah Hamlet Tapang Semadak Village Sekadau Hilir District Sekadau Regency. Guided by* Dr. Ir. M Sofwan Anwari S.Si, M.Si, IPU dan Drs. Joko Nugroho Riyono, M.Si.

Ethnozoology is a subfield of ethnobiology that covers all knowledge of a community group about animal resources, including recognition, identification, utilization, management and methods of reproduction. The Dayak Desa community of Perupuk Mentah Hamlet Tapang Semadak Village Sekadau Hilir District Sekadau Regency still use animals as ingredients for traditional rituals, mystical and medicinal rituals. The aim of this research is to record the types of animals used in traditional, mystical and medicinal rituals, examines the use of animal species for traditional rituals, mystical and medicinal rituals, data on the conservation status of animals used by the Dayak Desa community. This research uses survey methods and data collection by interviews, selecting respondens using purposive sampling technique. The data obtained is analyzed using qualitative analysis methods and the result will be displayed in the form of tables and diagarms. Based on research result, there are 34 types of animals that are used for traditional rituals, mysticism and medicine. There are 2 types of animal for traditional rituals, 22 types of animals for mysticism and 12 types for medicine. There are 7 classes of animals used, namely mammals, aves, reptiles, pisces, insecta, oligochaeta, amphibians. The percentage of types of animal use for traditional rituals is 6% with a total of 2 animals, for mysticim it is 60% wirh a total of 22 animals and for medicine it is 34% wirh a total of 12 animals.Keywords: consists of 3-6 words or phrases, commas as separated, arranged in alphabetical order, specific, and describe the content of the article.

Keywords: Etnozoology, use of animal, Dayak Desa

ETNOZOOLOGI RITUAL ADAT, MISTIS DAN PENGOBATAN MASYARAKAT DAYAK DESA DUSUN PERUPUK MENTAH DESA TAPANG SEMADAK KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU

AMOR DEVON
NIM G1011201265

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Kehutanan

FAKULTAS KEHUTANAN
UNOVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK 2025

ETNOZOOLOGI RITUAL ADAT, MISTIS DAN PENGOBATAN MASYARAKAT DAYAK DESA DUSUN PERUPUK MENTAH DESA TAPANG SEMADAK KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU

Skripsi dipersiapkan dan disusun oleh :

AMOR DEVON

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada 06 Januari 2025

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. M Sofwan Anwari, S.Si, M.Si, IPU	Drs. Joko Nugroho Riyono, M.Si
NIP. 197303111999031001	NIP. 1962092419881011001

Penguji I	Penguji II
Dr. Ir. Slamet Rifanjani, S.Hut, MP, IPM	Ir. Iskandar AM, M.Si, IPU
NIP. 197412072002121004	NIP. 196309021990031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Tanjungpura

Dr. Ir. Farah Diba, S.Hut, M.Si. IPU
NIP. 197011161996012001

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Skripsi dengan judul "Etnozoologi Ritual Adat, Mistis dan Pengobatan Masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Dalam menyusun skirpsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Skripsi ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat untuk seluruh pembaca dan mahasiswa atau mahasiswi manapun.

Pontianak,

Amor Devon

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR iv
DAFTAR LAMPIRAN iv
PENDAHULUAN 1
Latar Belakang 1
Rumusan Masalah 2
Tujuan Penelitian 2
Manfaat Penelitian 3
TINJAUN PUSTAKA 4
Pengertian Etnozoologi 4
Pemanfaatan Satwa 5
Jenis Satwa yang dimanfaatkan 6
Pemanfaatan Satwa Sebagai Obat 6
Pemanfaatan Satwa Sebagai Mistis 7
Pemanfaatan Satwa Sebagai Ritual Adat 9
Status Konservasi 10
Kerangka Pikir 11
METODE PENELITIAN 14
Tempat dan Waktu Penelitian 14
Alat dan Objek Penelitian 14
Teknik Pengumpulan Data 14
Analisa Data 16
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 17
Sejarah Desa 17
Demografi 17
Keadaan Sosial 18
Keadaan Eknomi 19
Aksebilitas 20

Sarana dan Prasarana 20
HASIL DAN PEMBAHASAN 23
Karakteristik Masyarakat Dayak Desa 23
Profil Responden Masyarakat Dayak Desa di Dusun Perupuk Mentah 23
Jenis Pemanfaatan Satwa oleh Masyarakat Dayak Desa 23
Pemanfaatan Satwa Untuk Ritual Adat 26
Pemanfaatan Satwa untuk Mistis 31
Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan 35
Status Konservasi Satwa Dusun Perupuk Mentah 38
SIMPULAN DAN SARAN 42
SIMPULAN 42
SARAN 42
DAFTAR PUSTAKA 43
RIWAYAT HIDUP 54

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Tally sheet Pemanfaatan Satwa untuk Ritual Adat 15
Tabel 2. Tally sheet Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan 15
Tabel 3. Tally sheet Pemanfaatan Satwa untuk Mistis 15
Tabel 4. Tally sheet Status Konservasi 15
Tabel 5. Tally sheet Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan oleh Ex-Pengguna 16
Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Tapang Semadak 17
Tabel 7.Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tapang Semadak. 19
Tabel 8.Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Tapang Semadak 19
Tabel 9. Jenis Pemanfaatan Satwa. 23
Tabel 10. Pemanfaatan Satwa untuk Ritual Adat 26
Tabel 11.Pemanfaatan Satwa untuk Mistis 31
Tabel 12. Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan 35
Tabel 13.Status Konservasi Satwa yang 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir 13
Gambar 2. Fasilitas Pendidikan Desa Tapang Semadak 18
Gambar 3. Fasilitas Desa Tapang Semadak 18
Gambar 4. Aksebilitas 20
Gambar 5. Jalan Raya Tapang Semadak 21
Gambar 6. Penerangan Desa Tapang Semadak 21
Gambar 7. Toko Sembako Desa Tapang Semadak 22
Gambar 8. Posyandu Desa Tapang Semadak 22
Gambar 9. Diagram Kelas Pemanfaatan Satwa 25
Gambar 10. Diagram Persenntase Jenis Pemanfaatan 25
Gambar 11. Diagram Bagian Satwa yang dimanfaatkan 26
Gambar 12. Ritual Pengobatan Kumpang 30
Gambar 13. Diagram Persentase Status Kawasan Konservasi 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisioner 46
Lampiran 2. Dafar Identittas Responden 48
Lampiran 3. Peta Lokasi 49
Lampiran 4. Peta Status Kawasan 50
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian 51

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kalimantan merupakan pulau yang terletak di Indonesia dan memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Pulau Kalimantan masih bisa dijumpai flora dan fauna baik di dalam hutan maupun di lingkungan sekitar. Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini, masyarakat adat berbagai suku di Kalimantan masih hidup bergantung pada alam dan memanfaatkan hasil alam berupa satwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan konsumsi, kebutuhan ritual adat, pengobatan, kegiatan supranatural dan komersial juga bisa dimanfaatkan sebagai alat kesenian menurut kepercayaan setempat. Setiap suku mempunyai perbedaan dalam cara pemanfaatan satwa, hal ini diakibatkan oleh keberagaman suku bangsa, baik dalam jenis satwa yang digunakan, pola penggunaan, maupun cara penggunaan (Pilatus *et al*. 2017).

Etnozoologi merupakan sub bidang etnobiologi yang mencakup seluruh pengetahuan suatu kelompok masyarakat tentang sumber daya hewan, termasuk pengenalan, identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan cara reproduksinya (Anderson *et al*. 2011). Sejarah perkembangan manusia, tumbuhan dan hewan berperan penting dalam pembangunan dengan beradaptasi terhadap pangan, sandang, pola makan, ritual dan kebutuhanlainnya (Helida *et al*. 2015).

Pemanfaatan satwa di Indonesia ada sejak zaman nenek moyang, dengan kondisi hutan yang masih baik, masyarakat mendapatkan satwa dengan cara berburu (Sinery 2015). Pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan kearifan masyarakat semakin berkurang seiring berjalannya waktu karena adanya tekanan dari kebutuhan subsisten, sehingga menyebabkan banyak orang meninggalkan budaya konservasi tradisional (Yamin *et al*. 2018). Pemanfaatan satwa sebagai obat telah dikenal sejak zaman dahulu dan mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kesehatan, sehingga pengobatan alternatif ini pun berkembang dalam kehidupan masyarakat (Zayadi *et al*. 2016).

Masyarakat Dayak sangat terkenal dengan ilmu mistisnya. Segala ritual dan aspek kehidupan lainnya selalu dikaitkan dengan kekuatan mistis. Suku Dayak juga menggunakan satwa dalam ritual untuk memanggil roh gaib atau membuat permintaan berupa tanda dan petunjuk terkait kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia.

Penelitian Etnozoologi sangat penting dilakukan karena bisa mendapatkan data dan jenis satwa apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk ritual adat, mistis dan pengobatan.

Suku Dayak merupakan suku terbanyak yang ada di pulau Kalimantan. Beragam macam suku yang ada di Kalimantan salah satunya adalah Suku Dayak Desa. Suku Dayak Desa juga banyak dijumpai dibeberapa daerah salah satunya di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Masyarakat Dayak Desa di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masih menerapkan hal-hal mistis menggunakan satwa baik dari segi ritual adat, mistis dan pengobatan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Dayak Desa sebagai salah satu adat atau juga kepercayaan yang dianggap dapat membantu untuk pengobatan masyarakat yang sakit. Zaman modern saat ini dengan fasilitas jalan yang sudah bagus dan adanya fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, klinik juga rumah sakit, masyarakat masih kerap melakukan pengobatan secara tradisional. Masyarakat masih kerap melakukan pengobatan tradisional disebabkan karena ada beberapa penyakit yang hanya bisa dilakukan dengan pengobatan secara tradisional dan tidak bisa disembuhkan secara medis. Pengobatan tradisional dalam proses pengobatan ada ritual nya, pengobatan

ini ada beberapa macam salah satunya “Kumpang”. Pengobatan secara medis seperti adanya rumah sakit, klinik, puskesmas masih sangat dibutuhkan sebagai pengobatan alternatif, jika masyarakat tidak sembuh saat melakukan pengobatan secara medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, maka akan dilakukan pengobatan secara tradisional dan sebaliknya. Ada berbagai macam jenis ritual adat, mistis dan pengobatan menggunakan satwa, pengetahuan tentang hal ini menjadi informasi yang penting bagi masyarakat umum untuk mengetahui bagaimana cara pemanfaatan satwa.

Hutan merupakan salah satu yang mempengaruhi hubungan antara manusia dan hewan. Kondisi Hutan di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, sudah menjadi Area Penggunaan Lain. Hutan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan tinggi sekarang ini semakin terbatas, tetapi masyarakat Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masih memanfaatkan satwa sebagai bahan ritual adat, mistis, dan pengobatan. Penelitian di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau untuk ritual adat, mistis dan pengobatan unik untuk dilakukan mengingat masyarakat yang sudah mempunyai agama dan masuk ke zaman modern masih mempercayai hal tersebut. Penelitian Etnozologi perlu dilakukan untuk mengetahui satwa yang digunakan sebagai bahan ritual adat, mistis, dan pengobatan pada kondisi hutan yang terbatas.

Rumusan Masalah

Masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masih memiliki tradisi yang kental. Tradisi yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan masyarakatnya. Keberadaan satwa tidak terlepas dari kawasan hutan yang ada. Kondisi hutan di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau saat ini dialih fungsikan oleh perkebunan kelapa sawit.

Informasi dan pengetahuan tentang pemanfaatan satwa mengenai ritual adat, mistis, dan pengobatan oleh masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masih belum ada data jenis satwa yang digunakan terlebih pada kondisi kawasan hutan yang terbatas.

Berdasarkan pemahaman diatas maka perlu dilakukan penelitian Etnozoologi di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau berdasarkan masalah penelitian antara lain : 1) Jenis satwa apa saja yang dimanfaatkan untuk ritual adat, mistis dan pengobatan, 2) Bagaimana pemanfaatan satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan, 3) Bagaimana status konservasi satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Desa di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendata jenis satwa yang dimanfaatkan dalam ritual adat, mistis dan pengobatan, 2) Mengkaji pemanfaatan jenis satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan, 3) Mendata status konservasi satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat umum yang membaca atau ingin mengambil penelitian yang serupa terkait apa saja manfaat dan jenis satwa apa saja yang digunakan oleh masyarakat Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau ketika melakukan proses ritual adat, mistis dan pengobatan.

TINJAUN PUSTAKA

Pengertian Etnozoologi

Etnozoologi adalah studi ilmiah tentang penamaan, penggunaan dan hubungan budaya antara satwa dan manusia dari suatu kelompok etnis. Etnozoologi berfokus pada hubungan antara satwa dan manusia sepanjang sejarah hidup mereka. Hubungan antara kebudayaan manusia dengan satwa yang hidup dilingkungannya disebut Etnozoologi (Alves 2012). Sepanjang sejarah perkembangan manusia, tumbuhan dan hewan telah memainkan peran penting dalam berevolusi dan beradaptasi untuk memenuhi pangan, sandang, papan ritual dan kebutuhan lainnya. Penelitian Etnozoologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dapat menjelaskan praktik konservasi tradisional masyarakat lokal dan dinamikanya. Etnozoologi merupakan ilmu multidisiplin yang menggunakan metode sosial dan biologi. Etnozooogi secara mutlak mempelajari hubungan antara kebudayaan manusia dengan satwa. Keterkaitan yang berhubungan dengan persepsi manusia terhadap lingkungan biologis mempengaruhi dan membentuk lingkungan biologis (Pieronni *et al*. 2007). Kajian Etnozoologi masih jarang, publikasi mengenai Etnozoologi belum banyak, meskipun masyarakat sudah mengetahui identifikasi dan pemanfaatan satwa dilingkungannya. Memanfaatkan sumber daya hewani untuk berbagai keperluan seperti pangan, sandang, kerajinan tangan, obat-obatan, bahan hiasan, bahan ritual, peralatan, status sosial, simbol bahkan hanya sekedar untuk hobi atau kesenangan.

Masyarakat Dayak Desa

Masyarakat Hukum Adat (MHA) Suku Dayak Desa masuk dalam rumpun Dayak Ibanic. Rumpun Ibanic tersebar di daerah Kalimantan Barat bagian Utara Sabah, Brunei dan Sarawak. Bahasa Dayak Iban mirip dengan bahasa Melayu. Masa Rumah Betang Kampung Tapang Sambas-Tapang Kemayau dikenal dengan nama Tapang Sambas. Setelah oecah daru Rumah Betang, menjadi dua Kampung yakni ; Tapang Sambas dan Tapang Kemayau. Berdasarkan cerita lisan para ketua adat, tetua Kampung bahwa MHA Dayak Desa di Kampung Tapang Sambas-Tapang Kemayau berasal dari daerah Tempunak Lubuk Lantang yang berpindah menyusuri arus sungai untuk berladang dan berburu. Daerah Tempunak sendiri ada tiga suku yaitu; suku Senganan (pendatang), suku Dayak Desa dan suku Seberuang. Hingga saat ini Dayak Desa Tapang Semadak telah 9 keturun atau tinggal kurang lebih 450 tahun. Suku Dayak Desa tersebar dari sebatang sungai sampai ke Sintang dan Kelam. Versi lain asal usul dari Desa Tapang Semadak berawal dari Kampung Tapang Sambas-Tapang Kemayau, menurut cerita lisan para tetua adat bahwa masyarakat adat ada Tapang Semadak-Tapang Kemayau terutama suku Dayak Desa asal usul mereka dari wilayah Semuntai Kabupaten Sanggau ada juga dari wilayah Kabupaten Sintang dan dari Kampung dalam yakni Kampung Tapang 9, Sei Kapar, Sei Aur.

Keberadaan mereka di wilayah Tapang Sambas-Tapang Kemayau tidak terlepas dari kampung-kampung yang pernah ditempati mereka sebelumnya, setiap kampung pada waktu itu memiliki kepemipinan dengan gelar masing-masing kampung. Berdasarkan cerita lisan lainnya ternyata ada sebagian warga yang dulunya tinggal di kampung Entirung Sumpak pindah ke Sei Kiarak dan Rampuk Lima. Kampung ini kemudian diberi nama Kampung Nyunan yang meliputi Kampung Sei Kiarak, Rampuk Lima, Tembawang Pantap dan Perupuk Mentah (Tanjung). Sekitar tahun 1954 hingga 1958 terjadi perubahan nama, kmapung Tapang Sambas menjadi Kelurahan Tapang Sambas. Pemerintah

Kelurahan ini hanya berlangsung sampai 1962, yang kemudian diganti dengan sistem Pemerintaha Desa dan Dusun.

Tahun 1990 ada kebijakan tentang penggabungan (*re-groupting*) Desa, disepakati Desa Tapang dengan Pak Usman sebagai Kepala Desa. Kemudian oada tahun 1995 terjadi pemilihan Kepala Desa dan Pak M. Samin dipilih sebagai Kepala Desa, selanjutntya diberlakukannya sistem Pemerintah Desa, maka tujuh kampung yang ada di Tapang Semadak otomatis berubah menjadi Dusun yang dipimpin oleh Kepala Dusun (Peraturan Daerah Kabupaten Sekadau 2022).

Pemanfaatan Satwa

Ritual Adat

Ritual adalah kultur atau tata cara dalam upacara adat tertentu untuk adat istiadat dan juga pengobatan oleh suatu Suku tertentu. Pemanfaatan satwa atau bagian-bagian tubuh satwa memiliki peranan penting dalam berjalannya upacara adat, pemanfaatan satwa untuk ritual adat tujuannya memberikan makan kepada tetua atau leluhur dan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa tanda ungkapan rasa syukur berkat perlindungan dan hasil panen yang telah diberikan. Satwa dalam ritual digunakan untuk memanggil mahluk gaib (Ramadiana *et al*. 2018).

Pemanfaatan satwa dalam ritual disetiap daerah berbeda-beda tergantung kepercayaan masyarakat didaerah tersebut. Ritual adat Dayak mulai dari acara gawai padi dan ritual lainnya selalu menggunakan satwa khususnya ayam kampung sebagai kurbannya. Mitosnya jenis ayam kampung masih diturunkan dari generasi ke generasi (Afriyansyah *et al*. 2021).

Pengobatan

Masyarakat adat dan komunitas barat telah menggunakan satwa sebagai obat manusia sejak zaman kuno. Bagian-bagian yang dimanfaatkan antara lain daging, tulang, ekor, bulu, cakar, lemak, empedu dan cangkang untuk memanfaatkan dan melestarikan pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat atau suku secara empiris. Beberapa satwa reptil yang biasa dimanfaatkan atau diekploitasi adalag tokek, biawak, kadal dan ular. Tokek dimanfaatkan sebagai obat kuat, batuk berdarah dan penyakit kulit (Sari *et al*. 2021).

Mistis

Mistis adalah sesuatu yang tidak kasat mata namun diyakini mempunyai nilai *magic* dan *supparanatural*. Masyarakat tanah Toraja menggunakan lambang kerbau sebagai lambangnya. Penyembelihan kerbau dalam pesta Rambu Solo bermakna arwah orang yang meninggal atau mendiang akan menunggangi seekor kerbau istimewa, dalam perjalanan arwah menuju alam nirwana yang abadi. Masyarakat Bali memanfaatkan penyu dalam upacara adat dan upacara keagamaan Hindu (Sudiana *et al*. 2010). Berdasarkan penelitian (Sukma *et al*. 2019), air bekas minuman kucing pada malam Jum’at dipercayai masyarakat melayu Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu bisa mempelancar proses persalinan ibu-ibu yang akan melakukan persalinan, proses persalinan bagi ibu-ibu yang akan melahirkan dengan cara didoakan terlebih dahulu bagi orang yang mengetahui bacaan doa, kemudian diminum oleh ibu-ibu yang akan melakukan proses persalinan.

Jenis Satwa yang dimanfaatkan

Mamalia

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Maharani *et al*. 2021) masyarakat Desa Engkadu Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak memanfaatkan 6 (enam) jenis satwa mamalia untuk pengobatan yaitu Kelelawar (Microchiroptera), Beruang (*Helarctos malayanus*), Rusa (*Cervus unicolor*), Kera (*Macaca fascicularis*), Trenggiling (*Manis javanica*) dan Landak (*Hystrix brachyura*). Salah satu bagian tubuh unik yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit asma adalah kelamin rusa jantan yang direbus dalam jumlah tertentu lalu disajikan bersama air rebusan tersebut untuk diminum.

Aves

Aves adalah kelompok vertebrata yang unik karena sebagaian besar aves beradaptasi dengan sempurna untuk kehidupan. Sebagian besar bisa bertahan dan ada juga yang hidup berpindah-pindah, satwa golongan aves ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya Suku Dayak seperti Ruai/Kuau raja (*Argusianus argus*) yang digunakan sebagai bahan makanan dan hiasan, bagian yang digunakan yaitu daging dan bulunya (Dewin *et al*. 2017). Burung yang sangat terkenal adalah burung enggang (*Buceros spp, Aceros spp* dan *Anthracoceros spp*). Bagian yang dimanfaatkan adalah bulu, kepala dan daging. Bahkan dipelihara oleh masyarakat (Eprilurahman *et al.* 2012).

Reptil

Reptil merupakan kelompok hewan vertebrata berdarah dingin yang tubuhnya ditutupi sisik. Reptil juga memiliki kemampuan beradaptasi di lahan kering. Reptil merupakan salah satu keanekaragaman hayati Indonesia. Lebih dari 600 jenis reptilia dapat ditemukan di Indonesia. Beberapa reptil yang umum digunakan antara lain buaya, biawak, tokek dan ular. Empedu Biawak dipercaya dapat digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit flu, asma, gigitan ular berbisa seperti kalajengking, ular sengatan lebah dan lain-lain. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Novriyanti (2014).

Pisces

Pisces adalah anggota mahluk hidup berdarah dingin yang hidup di air dan mempunyai sirip. Ikan gabus (*Channa striata*) dipercaya mempunyai manfaat yang bisa mengobati luka bekas operasi yang dikonsumsi dengan cara dimasak (Sari *et al*. 2021).

Pemanfaatan Satwa Sebagai Obat

Pemanfaatan sumber daya alam dan kearifan lokal semakin berkurang seiring berjalannya waktu akibat tekanan kebutuhan hidup, sehingga banyak yang meninggalkan budaya konservasi tradisional (Yamin *et al*. 2018). Pemanfaatan satwa sebagai obat merupakan sistem terstruktur yang digunakan dalam setiap peradaban manusia. Pemanfaatan satwa sebagai obat telah dikenal sejak lama dan mempunyai manfaat kesehatan yang sangat penting, sehingga pengobatan alternatif ini semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat (Zayadi *et al*. 2016). Pelayanan kesehatan tradisional dibagi menjadi dua berdasarkan sistem pengobatannya yaitu kesehatan pelayanan dengan menggunakan ramuan tradisional dan pelayanan kesehatan tradisional dengan menggunakan keterampilan (Nukraheni *et al*. 2019).

Salah satu intervensi pengobatan alternatif masyarakat penting untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan khususnya permasalahan dibidang kesehatan. Pengobatan alternatif sangat sederhana atau mudah karena metode yang digunakan sangat tradisional serta penerapan pengobatan modern dalam ilmu farmasi dan biologi sangat jauh dengan pengobatan alternatif, salah satunya adalah penggunaan satwa sebagai

bahan obat untuk menyembuhkan penyakit. Pengetahuan tentang pengobatan alternatif dapat menjadi dasar untuk menciptakan pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan, karena proses dan metodenya mudah dikontrol dan dipahami (Afriyansyah *et al*. 2016). Sebelum munculnya pengobatan modern, obat tradisional pada awalnya digunakan dalam pengobatan yang mana satwa dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan obat tradisional dan bahkan saat ini menjadi salah satu terapi alternatif untuk mengobati dan menyembuhkan segala macam penyakit pada manusia. Mengetahui cara merawat satwa sudah menjadi kebiasaan masyarakat karena selalu digunakan untuk mengobati penyakit (Aprilia *et al*. 2020).

Bagian-bagian satwa yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional tergantung dari cara pengolahan dan penggunaannya, apakah diperlukan seluruh organ satwa atau hanya bagain tertentu saja dari hewan tersebut. Bahan tradisional terdiri dari dua sumber yaitu satwa dan tumbuhan. Terdapat beberapa bukti manfaat hewan dan tumbuhan bagi manusia yaitu sebagai bahan sandang, obat dan makanan (Zayadi *et al*. 2016). Pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional telah dikenal sejak lama, bahkan hingga saat ini sebagian masyarakat masih menggunakan satwa sebagai bahan obat dan digunakan sebagai pengobatan alternatif oleh masyarakat. Hal ini secara turun-temurun dan menjadi pengetahuan lokal masyarakat setempat (Farida *et al*. 2014).

Menurut (Alfriyansyah *et al*. 2016), perawatan atau pengobatan hendaknya dilakukan sesuai aturan yang ada dimasyarakat, aturan tersebut berasal dari nenek moyang yang terdiri dari keterampilan dan pengalaman. Mengetahui banyaknya manfaat satwa, hal ini mempengaruhi populasi satwa, yang sering digunakan baik untuk tujuan pengobatan maupun tujuan lainnya, sebagaimana disebutkan (Umami, 2019), kegiatan yang menggunakan satwa (baik seluruh atau beberapa organ satwa) tindakan masyarakat secara umum dapat mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan fauna lokal, khususnya jenis satwa target. Pemanfaatan satwa sebagai obat dan lain-lain tidak hanya berlaku bagi satwa yang hidup didarat namun pada umumnya berlaku juga pada satwa yang hidup di air (Setyawan *et al*. 2015).

Melihat Kehidupan saat ini, masyarakat tidak hanya menggunakan pengobatan modern saja, namun masih percaya bahwa pengobatan tradisional mempunyai tahapan yang berbeda-beda dan mendapatkan manfaat dari pengobatan yang berkembang saat ini yang disebut dengan ilmu kedokteran, dimana pengobatan tradisional juga dapa memberikan kesembuhan bagi seseorang yang mengidap penyakit, banyaknya jenis obat alami juga tergantung dari melimpahnya keanekaragaman hayati didaerah tersebut, salah satu daerah yang mempunyai keanekaragaman hayati yang cukup banyak adalah Kabupaten Banggai Kepulauan.

Pemanfaatan Satwa Sebagai Mistis

Menurut (Eprilurahman *et al*. 2012) Satwa digunakan sebagai bahan untuk upacara adat pada pesta-pesta besar seperti pernikahan adat dan Batra/Dukun, satwa yang digunakan seperti ayam kampung (*Gallus gallus domesricus*) dan babi (*Sus barbartus*). Tulang karapaks kura tangkup (Cuora amboinensis) juga digunakan untuk upacara adat di pesta-pesta, ada yang percaya bahwa Tulang karapaks kura tangkup (*Cuora amboinensis*) mempunyai kekuatan magis, berkhasiat sebagai obat penyerap racun dan dapat digunakan sebagai alat untuk melancarkan dalam menagih hutang. Salah satu etnis asli yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yaitu Suku Dayak, masyarakat Suku Dayak terkenal dengan kearifan lokal masyarakat setempat, hal yang menarik dari masyarakat

Suku Dayak yaitu ritualnya. Masyarakat Suku Dayak memang sangat terkenal kental dengan mistisnya, setiap ritual bahkan aspek kehidupan lainnya selalu terselip hal mistis.

Keanekaragaman pemanfaatan satwa memudahkan terbentuknya pola, yaitu sistem atau cara kerja yang konsisten dalam pemanfaatan spesies satwa yang berbeda. Proses interaksi yang berkembang dari waktu ke waktu antara kelompok etnis tertentu yang tinggal disekitar Hutan alam dan sekitarnya. Interkasi yang kuat ini melahirkan komunitas dengan cara unik dalam menangani sumber daya alam dan hubungan antara manusia, alam membentuk nilai-nilai yang arif dan terpadu dalam pengelolaan lingkungan alam, yang pada akhirnya mengarah pada terbentuknya sebuah tradisi (Li 1999). Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut adat istiadat, kepercayaan, ritual dan sebagainya. Tradisi masing-masing kelompok masyarakat bersifat dinamis, artinya ada pengurangan dan penambahan terhadap tradisi tersebut tergantung pada kondisi pola pikir pendukungnya. Bentuk adat yang dipraktikan oleh Suku berbeda antara lain perkawinan, upacara adat, kematian dan lain-lain (Augristina 2014).

Mistis oleh masyarakat Suku Dayak Bidayuh diartikan sebagai rasa percaya Suku Dayak Bidayuh terhadap hal-hal yang mistis yang terjadi sejak dulu oleh nenek moyang dan hingga saat ini masyarakat masih mempercayai bahwasannya apa yang telah dipercaya tidak boleh dilanggar. Mistisme diartikan sebagai kepercayaan masyarakat Dayak terhadap hal-hal gaib seperti pemujaan berhala dan persembahan kepada leluhur, serta keyakinan bahwa nenek moyang akan selalu menjaga dan melindungi kesejahteraan keluarga. Masyarakat Tanah Toraja menggunakan simbol kerbau sebagai tanda mereka, penyembelihan kerbau dalam pesta Rambu Solo adalah ketika arwah menunggangi salah satu kerbau khusus dan kerbau hitam lainnya melindungi dan menemani arwah menuju alam nirwana keabadian. Masyarakat Dayak Seberuang, menggunakan anjing hitam sebagai persembahan untuk upacara adat (Dewin *et al*. 2017).

Menurut masyarakat, cicak atau (*Hemidactylus platyurus)* dimanfaatkan sebagai hewan mistis yang dapat mengusir setan dari tubuh seseorang jika cicak tersebut tidak sengaja membuang kotorannya ke orang tersebut. Menurut masyarakat Dayak Kanayatn, mendengar suara cicak merupakan tanda bahwa perkataan seseorang itu benar dan diibaratkan sebagai hakim (Subrata *et al*. 2021). Ayam kampung atau (*Gallus gallus domestica sp*) sering dikaitkan dengan hal-hal misterius, masyarakat Dayak Benyadu di Desa Untang Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak mempercayai jika satwa tersebut berkokok pada waktu subuh, ayam tersebut dapat melihat mahluk halus disekitarnya (Anugrah *et al*. 2021). Burung Cabe (*Dicaeum trochileum*) merupakan pertanda bila akan keluar rumah, menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bidayuh, jika burung cabe bersuara ketika hendak keluar rumah maka diharuskan kembali kedalam rumah sampai burung tersebut tidak lagi bersuara. Sebab jika dilanggar menurut keyakinan masyarakat akan mengalami musibah buruk diperjalanan.

Masyarakat Dayak Jelai Hulu Embulu Lima Kabupaten Ketapang, suara burung hantu dipercaya membawa sial dan menjadi pertanda kematian seseorang (Sunaryo *et al*. 2019). Trenggiling (*Pholidota*) mempunyai nilai mistis bahkan dianggap sebagai jelmaan setan, karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bidayuh, setan seolah-olah menirukan suara manusia ketika berada didalam hutan dan hal ini merupakan pertanda buruk. Menurut masyarakat setempat, dilarang berteriak atau membuat suara keras didalam hutan, untuk menghindari adanya kontak suara antara manusia dengan mahluk jelmaan, dan konon jika terjadi kontak suara antar manusia dan mahluk yang menyerupai trenggiling akan berakibat buruk. Orang-orang tersebut mengalami sakit parah dan sulit disembuhkan karena jiwanya hilang, untuk memanggil kembali jiwanya harus melakukan

ritual adat yang disebut balinggang.

Menurut masyarakat Dayak Bidayuh, Balinggang merupakan sebuah ritual yang sangat besar, bahkan menurut hukum Dayak Bidayuh, Balinggang tidak bisa dikatakan sembarangan, apalagi masyarakat melakukan ritual adat Balinggang tanpa sepengetahuan pelakunya. Masyrakat biasanya menggunakan upacara adat Balinggang untuk ritual penyembuhan tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah mereka terima. Menurut responden yang diwawancarai, upacara adat Balinggang ini menyembuhkan penyakit akibat minuman keras dan dilakukan masyarakar selama 3-7 hari. Ritual adat yang mereka lakukan untuk penyembuhan dalam upacara adat Balinggang, ritual adat tersebut biasanya menggunakan 3-7 orang penari tergantung dari parah tidaknya penyakit yang mereka derita. Upacara ini juga dipimpin oleh 2 orang Batra dalam melaksanakan ritualnya. Masyarakat bersama-sama membantu dalam segala persiapan ritual adat, apabila ritual adat Balinggang berlangsung 3-7 hari, tidak diperkenankan berkerja diluar. Tujuannya adalah untuk menghormati orang yang melakukan ritual adat Balinggangg.

Masyarakat Dayak Bidayuh mempunyai pandangan terhadap tradisi lama yang mereka anut karena mempunyai cara pandang yang bijaksana dan nilai-nilai baik yakni masyarakat akan diikuti secara turun temurun. Begitu pula dengan musang atau *Paradoxurus hermaphroditus* merupakan satwa nokturnal dan pemanjat yang baik, namun menurut masyarakat Dayak Bidayuh tidak boleh memakan satwa tersebut karena berakibat fatal, jika dimakan akan menjadi gila. Seseorang yang mengidap penyakit gila tidak dapat disembuhkan secara medis dan harus menjalani ritual bernama ikan gabus *(Channa striata)* yang bernilai ekonomis dan baik dikonsumsi setelah operasi, namun menurut masyarakat Dayak Bidayuh satwa tersebut tabu atau haram. Ibu yang baru melahirkan jika memakan anaknya akan terkena kelainan. Ayam hutan *(Gallus varius)* adalah jenis ayam liar yang hidup di Hutan. Ayam hutan merupakan nenek moyang dari ayam kampoung, satwa ini memakan segala sesuatu yang terdapat di Hutan, berbeda dengan ayam kampung, burung hutan dapat terbang dengan baik, tak lama setelah dia meninggalkan sarang tempatnya berada. Secara umum ayam hutan ini dapat dimakan menurut masyarakat tetapi menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bidayuh satwa ini tidak boleh dimakan oleh mereka karena akan berdampak pada kesehatan mental mereka seperti tiba-tiba gila atau disebutnya badi.

Pemanfaatan Satwa Sebagai Ritual Adat

Masyarakat Dayak Simpakng memanfaatkan babi untuk ritual adatnya, Desa Semandang Hulu menggunakan beberapa ritual adat yang menggunakan babi yaitu Giterok dan Boretn. Babi wajib ada dalam upacara adat, syarat ini tidak bisa dikesampingkan karena sudah menjadi aturan sejak nenek moyang, misalnya perkawinan tanpa babi dianggap tidak sah pada masyarakat Dayak Simpakng. Ayam merupakan salah satu hewan terpenting dalam ritual adat desa Semandang Hulu, semua ritual memerlukan ayam untuk Kurminu, Baibu dan Baborent (untuk sajen). Upacara kematian ayam sangatlah penting, karena jika pihak keluarga tidak menyediakan akan dikenai sanksi adat oleh waris. Baibu dan Kurminu hanya bisa dibuat jika ada ayam. Ritual menggunakan anjing sangat jarang dilakukan, karena anjing hanya digunakan untuk ritual perkawinan sedarah dan wajib hukumnya anjing yang digunakan adalah anjing berbulu putih (Bangau). Pasangan pengantin dimandikan di Sungai bersama anjing dan babi dibagian Hulu Sungai, setelah itu babi dan anjing tersebut disembelih dan darahnya dipercikkan

kepada kedua mempelai.

Ritual Nangritok (Bapatah) merupakan kegiatan ritual yang dilakukan bersama para leluhur, proses Ngantirok ada beberapa tahap yaitu (a) Ngantirok tuak, jenis Ngantirok jenis ini hanya menggunakan ayam dalam ritualnya. Ngantirok tuak terdapat ritual yang disebut Kurminu dan Baibu (ngasah manok) setelah proses baibu ayam disembelih, darahnya dikumpulkan dan dipercikkan pada orang yang berobat atau kawin dan untuk proses Maniri Abuh. (b) Ngantirok monta, jenis Ngantirok kedua ini menggunakan babi dan ayam, dan proses pembuatannya sama dengan proses ritual Ngantirok tuak hanya saja jenis ini dengan menghamburkan beras kuning yang salah satunya adalah "Panyot" (babu yang dikikis berbentuk serabut) dibakar diatas babi, jika proses Ngantirok monta selesai ambil air, hati ayam dan tuak poleh ke kening orang yang menikah setelah proses selesai lanjut proses Kurminu. (c) Ngantirok mosak, proses Ngantirok ini sama dengan Ngantirok tuak hanya saja konsep disini semuanya sudah ada, tinggal minta obat uri (obat) penangkal segala sesuatu yang tidak baik, buang sial, salah pantangan, minta kepada nenek moyang untuk membersihkan, menyucikan baik orang yang menikah maupun yang sakit. Boretn adalah ritual yang dilakukan masyarakat Dayak Simpakng untuk menyembuhkan dan mengusir roh jahat dari tubuh manusia, biasanya orang yang penyakitnya dianggap tidak wajar diobati dengan cara ini, babi wajib ada dalam upacara boretn demikian pula ayam, wajib dijadikan sebagai sajen kepada setan (mpatn mu'un).

Mereka percaya bahwa mu'un harus diberi makan sedemikian rupa sehingga tidak menganggu dalam proses boretn dan dapat berperan sebagai perantara untuk mengetahui penyakit yang dialami. Manek doya merupakan ritual adat yang dilakukan masyarakat adat Dayak Simpakng dalam rangka perkawinan sedarah karena dipercaya darah babi putih dan anjing putih dapat menyucikan pasangan sedarah, sehingga darah babi dan anjing digunakan sebagai penyuci yang dilakukan di Hilir Sungai mandi dari darah anjing dan babi yang dicurahkan dari Hulunya, proses mandi darah langsung. Babi dan anjing disembelih di Hulu Sungai, tepat didepan kedua mempelai (Indrawanto *et al*. 2022).

Status Konservasi

Status konservasi merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat ancaman kepunahan suatu spesies mahluk hidup Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Kehutanan Republik Indonesia Nomor P. 106/MENLHK/SETJEN/KUM. 1.12/2018 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor dilindungi. IUCN adalah organisasi internasional yang didedikasikan untuk konservasi sumber daya alam. IUCN memperbarui dan mengevaluasi status spesies setiap lima tahun sekali jika memungkinkan atau setidaknya setiap sepuluh tahun. IUCN menerbitkan IUCN *Red List of Thereatened Species* atau disingkat IUCN *Red List*, yakni daftar kelangkaan spesies tersebut. Kriteria ini berlaku untuk semua spesies diseluruh dunia. Tujuannya adalah untuk menyadarkan masyarakat dan pengambil keputusan terhadap pentingnya isu konservasi sehingga masyarakat internasional dapat melakukan upaya yang lebih baik dalam memperbaiki spesies yang terancam punah.

Terdapat sembilan kategori konservasi berdasarkan IUCN *Red List*. Katergori pertama adalah *Extinct* (EX) atau punah adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang individu terakhir dari spesies tersebut terbukti telah mati, misalnya Harimau Jawa atau Harimau Bali. *Extinct in the Wild* (EW) atau punah dialam liar, status konservasi yang diberikan kepada spesies yang diketahui hanya dapat bertahan hidup di penangkaran atau diluar habitat alaminya. *Critically Endangered* (CE) atau krisis, status konservasi

yang diberikan kepada spesies yang terancam punah, misalnya trenggiling (*Manis javanica*) (Richardo *et al.* 2019). *Endangered* (ED) atau terancam, status konservasi yang diberikan kepada spesies yang terancam punah dalam waktu dekat misalnya beruang (*Ursidae*) (Almey *et al*. 2020).

Near Threatened (NT) atau hampir terancam status konservasi ini diberikan kepada spesies yang tidak terancam punah tetapi terancam atau hampir terancam contohnya Kuau Raja (*Argusianus argus*). *Least Concern* (LC) atau berisiko rendah, status konservasi ini diberikan kepada spesies yang telah dinilai tetapi tidak termasuk dalam salah kategori manapun. Data *Deficient* (DD) atau kurang informasi, status ini diberikan kepada spesies yang telah dinilai namun masih kekurangan data untuk dimasukkan kedalam salah satu kategori contohnya Rusa (*Cervus unicolor*) (Richardo *et al*. 2019). *Not Evaluated* (NE) atau belum dievaluasi, spesies yang tidak dinilai berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh IUCN.

CITES (*The Convention on International Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) konvensi perdagangan internasional spesies tumbuhan dan satwa liar adalah sebuah konvensi internasional yang berlaku sejak tahun 1975. Fokus utama dari CITES ini adalah untuk melindungi spesies tumbuhan dan satwa liar dari perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Konvensi ini telah diratifikasi melalui Keputusan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1978. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 dan Lembaga Ilmu Indonesia (LIPI) sebagai badan pengelola CITES. Status konservasi terkait perdagangan satwa pada daftar CITES APPENDICE meliputi 3 tingkatan yaitu *appendix I, appendix II dan appendix III.*

Appendix I adalah perdagangan satwa atau tumbuhan yeng terancam punah hanya diizinkan dalam keadaan yang luar biasa satwa yang termasuk kategori ini berdasarkan penelitian yaitu burung enggang (*Bucero vigil*) dan trenggiling (*Manis javanica*). *Appendix II* adalah spesies yang berisiko rendah mengalami kepunahan, namun perdagangannya harus diatur untuk menghindari eksploitasi yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Berdasarkan penelitian satwa yang termasuk dalam kategori ini adalah ular sawah (*Phyton curtus*) dan kucing batu (*Pardofelis marmorata*). *Appendix III* adalah spesies yang dilindungi oleh setidaknya satu negara dan CITES telah meminta bantuan untuk mengatur perdagangannya dan satwa yang termasuk dalam kategori ini adalah musang (*Paradoxurus hermaphrodites*) (Risnandar 2018).

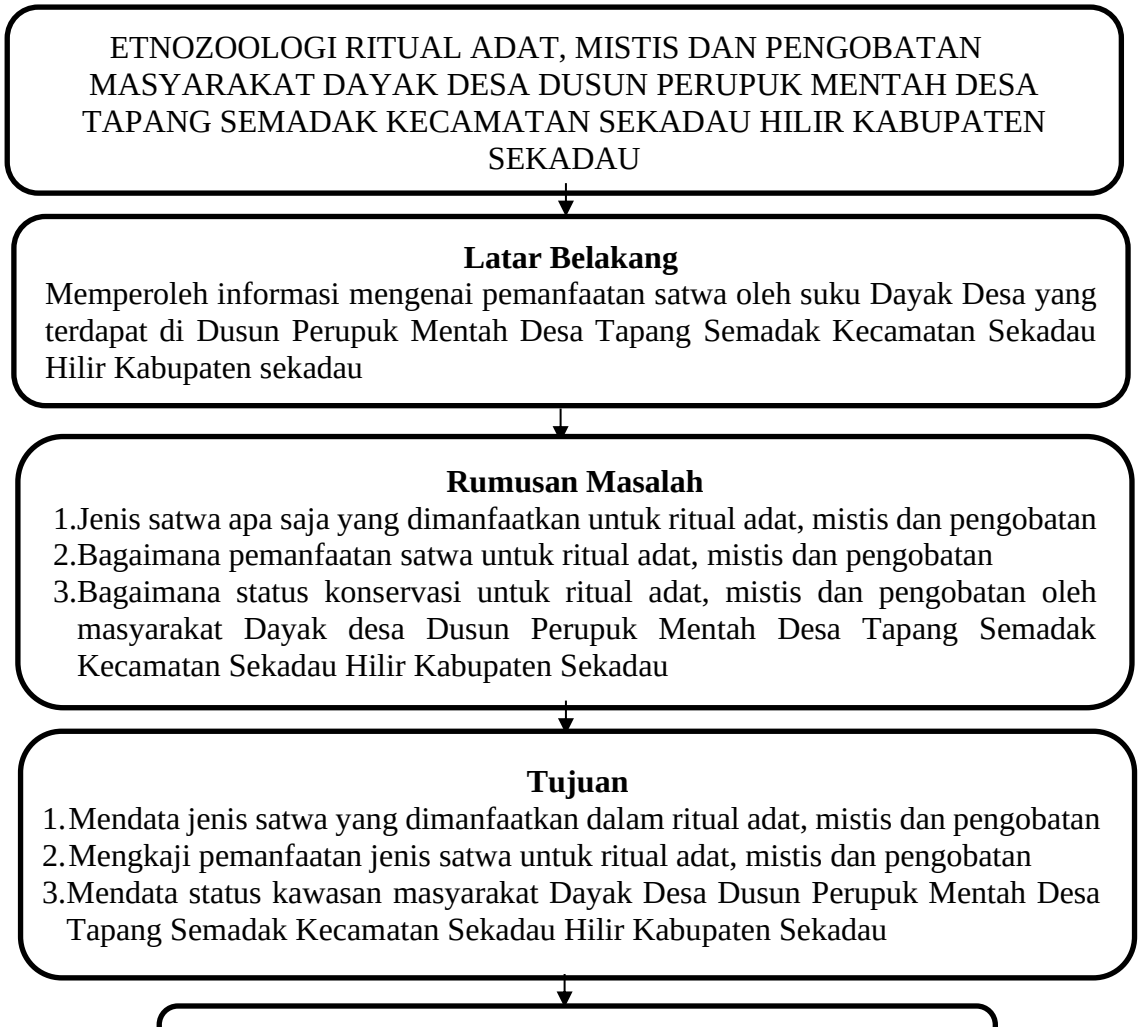
Kerangka Pikir

Masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masih memiliki tradisi yang kental. Tradisi yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan masyarakatnya. Keberadaan satwa tidak terlepas dari kawasan hutan yang ada. Kondisi hutan di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau saat ini dialih fungsikan oleh perkebunan kelapa sawit.

Informasi dan pengetahuan tentang pemanfaatan satwa mengenai ritual adat, mistis, dan pengobatan oleh masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masih belum ada data jenis satwa yang digunakan terlebih pada kondisi kawasan hutan yang terbatas. Maka penelitian terkait pemanfaatan Etnozologi perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mendata jenis satwa yang dimanfaatkan dalam ritual adat,mistis dan pengobatan, mengkaji pemanfaatan jenis satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan, mendata status

konservasi satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Pengumupulan data dilakukan dengan metode survei dengan teknik wawancara. Teknik penentuan responden untuk meneliti satwa yang dimanfaatkan sebagai bahan ritual adat, mistis dan pengobatan adalah teknik *Purposive Sampling. Purposive Sampling* adalah teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling ditunjukan kepada Batra dan pengurus adat . Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan di analisis menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan jenis satwa.


ETNOZOOLOGI RITUAL ADAT, MISTIS DAN PENGOBATAN MASYARAKAT DAYAK DESA DUSUN PERUPUK MENTAH DESA TAPANG SEMADAK KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU
Latar Belakang
Memperoleh informasi mengenai pemanfaatan satwa oleh suku Dayak Desa yang terdapat di Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten sekadau
Rumusan Masalah
1.Jenis satwa apa saja yang dimanfaatkan untuk ritual adat, mistis dan pengobatan
2.Bagaimana pemanfaatan satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan
3.Bagaimana status konservasi untuk ritual adat, mistis dan pengobatan oleh masyarakat Dayak desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau
Tujuan
1.Mendata jenis satwa yang dimanfaatkan dalam ritual adat, mistis dan pengobatan
2.Mengkaji pemanfaatan jenis satwa untuk ritual adat, mistis dan pengobatan
3.Mendata status kawasan masyarakat Dayak Desa Dusun Perupuk Mentah Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau